

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah modal kerja sering digunakan dalam dunia keuangan yang merupakan perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Secara garis besar komponen modal kerja terdiri dari kas atau setara kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lancar lainnya, yang mana komponen ini juga, termasuk dalam komponen aktivitas operasi perusahaan. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada bagaimana perusahaan dapat menjalankan usahanya, yang artinya modal kerja menentukan kelangsungan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan secara baik dan seksama oleh manajer. Dengan mengetahui dan memahami bagaimana sifat dan penggunaannya secara mendalam, akan mendapatkan suatu pemahaman yang menjadikan setiap komponen modal kerja dapat digunakan dengan maksimal, baik halnya itu kas, piutang, dan persediaan. Seperti halnya kas atau setara kas, pada dasarnya aset ini dapat digunakan secara langsung sebagai alat tukar tanpa ada hambatan atau waktu tunggu untuk digunakan. Memiliki kas dalam jumlah yang memadai akan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang jangka pendek dan terutama sekali menanggulangi masalah yang timbul dari peristiwa yang tidak terduga.

Transaksi penjualan secara kredit merupakan transaksi yang paling sering dilakukan oleh setiap pelaku usaha. Transaksi ini, bagi penjual akan menimbulkan piutang usaha sedangkan bagi pembeli akan menimbulkan hutang yang akan

dibayarkan dalam jangka waktu tertentu, sehingga hal ini mengakibatkan adanya hubungan yang saling ketergantungan antara satu sama lain. Keuntungan dari transaksi ini bagi pihak penjual ialah akan meningkatkan intensitas penjualannya sehingga perusahaan dapat beroperasi lebih baik. dan bagi pembeli dengan adanya jarak antara transaksi dan pelunasan, akan membantu pembeli dalam pembayaran dan juga operasi perusahaan secara bersamaan.

Salah satu komponen lain dari modal kerja ialah persediaan, terdiri dari persediaan bahan penolong, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan digunakan oleh perusahaan dalam dua hal yaitu, sebagai bahan untuk proses produksi dan barang dagang pada bisnis perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhannya, perusahaan membutuhkan persediaan dalam jumlah tertentu sebagai cadangan yang akan digunakan dalam proses produksi dan bisnisnya. Cadangan tersebut disimpan oleh perusahaan dalam gudang yang tentunya akan memiliki biaya dan resiko tertentu yang terjadi seperti barang rusak, cacat, dan hilang. Oleh sebab itu, pengelolaan persediaan sangat diperhatikan oleh manajemen perusahaan.

Memiliki modal kerja dalam jumlah yang besar, tidak berarti perusahaan dapat dikatakan telah beroperasi secara efektif dan efisien. Perusahaan dengan jumlah modal kerja diluar kebutuhan perusahaan akan menimbulkan masalah berbagai masalah. Seperti, kas yang menumpuk terlalu banyak mengakibatkan kas menganggur, sehingga tidak dapat menghasilkan, pemberian piutang yang berlebihan meningkatkan resiko tidak dilunasinya piutang, dan persediaan yang menumpuk akan menambah biaya penyimpanannya. Dan begitu pula sebaliknya,

jika kas terlalu sedikit maka kemampuan perusahaan dalam pendanaan dan pelunasan hutang jangka pendek akan terganggu, piutang yang rendah akan menurunkan pendapatan perusahaan, dan sedikitnya persediaan menjadikan aktivitas operasi perusahaan akan menurun.

Peran manajer dalam modal kerja ialah berusaha semaksimal mungkin mengelola modal kerja pada kondisi yang optimal, yaitu kondisi dimana jumlah modal kerja tidak berlebih maupun kekurangan. Keputusan modal kerja memberikan gambaran bagaimana keputusan modal kerja dalam aktivitas operasi perusahaan yang akan berpengaruh kepada kemampuan menghasilkan keuntungan dan likuiditas perusahaan. Dengan meningkatkan jumlah modal kerja berarti meningkatkan kemampuan likuiditas perusahaan tetapi juga menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah modal kerja berarti meningkat profitabilitas perusahaan tetapi menurunkan kemampuan likuiditas perusahaan, yang akan meningkatkan resiko likuiditas perusahaan. Meskipun keadaan optimal cukup sulit untuk dicapai, tetapi dengan mengelola modal kerja dengan perhitungan dan kebijakan yang baik sesuai jenis bisnis perusahaan tersebut, kondisi ini akan dapat dicapai dengan membuat keputusan modal kerja yang tepat.

Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau disebut juga dengan profitabilitas, menjadi salah satu tolak ukur tercapainya tujuan perusahaan. Profitabilitas itu sendiri merupakan rasio-rasio tertentu yang memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam mencapai tujuan perusahaan. Rasio ini juga, memiliki fungsi

tertentu sesuai dengan penggunaannya masing-masing. Salah satunya ialah perbandingan antara laba dengan total aset yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap total aset yang dimilikinya.

Ada beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas, antara lain : *profit margin*, *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Assets* (ROA). *Profit margin* adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Margin tersebut memperlihatkan penghasilan bersih perusahaan per satu satuan uang yang dilakukan perusahaan (Kieso et al ,2016:235). ROE adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara laba bersih dan investasi pemegang saham pada suatu perusahaan, yang menunjukkan pengelolaan perusahaan dalam mengelola seluruh investasi pemegang saham dalam memperoleh keuntungan. (Horngren dan Harrison,2008). Dan terakhir ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang memperlihatkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan dengan jumlah aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Kieso et al ,2016:444-445).

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan publik yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI). Sektor ini meliputi perusahaan manufaktur dibidang, industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Industri ini, bukan hanya sebagai alternatif tetapi juga menjadi kebutuhan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, industri

ini bergerak dalam pembuatan produknya sendiri. Oleh karena itu, sektor industri ini membutuhkan pengelolaan yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan terutama dalam pengelolaan modal kerja.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menghasilkan hasil yang berbeda. Diantara penelitian tersebut ada yang memiliki pengaruh dan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan bahkan dengan masing-masing komponen modal kerja itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian ini sehingga bisa memberi gambaran apakah modal kerja dan komponen-komponennya memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiorini (2009), Azlina (2009), dan Rahma (2011). Setiorini (2009) melakukan analisis modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI dari kurun waktu 2004-2007 menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Azlina (2009) meneliti pengaruh modal kerja pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2007 juga menemukan bahwa modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2004-2008.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013), Sari (2014), dan Verawati (2014) memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Santoso (2013) meneliti pengaruh modal kerja pada PT. Pegadaian (persero) dari tahun 2001-2011, menemukan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sari (2014) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 – 2013 juga tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014), bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

1. Apakah perputaran kas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas ?
2. Apakah perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas ?
3. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas ?
4. Apakah perputaran aset tetap memiliki pengaruh terhadap profitabilitas ?
5. Apakah perputaran total aset memiliki pengaruh terhadap profitabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran aset tetap terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran total aset terhadap profitabilitas.

1.3 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan evaluasi penyusunan perencanaan strategik maupun operasional perusahaan pada masa selanjutnya dan memberi gambaran bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga diharapkan membantu pihak manajemen dalam pengelolaan modal kerja untuk memaksimalkan profitabilitas.
2. Bagi investor, diharapkan dapat dalam memberikan gambaran umum bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dapat membantu mengambil keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi penulis sendiri, dengan melakukan penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pengelolaan modal kerja dalam memperoleh profitabilitas yang maksimal dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisis keuangan.
4. Bagi pembaca dan akademisi, memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dan referensi terhadap penelitian terkait pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

